

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh kompleksitas penerapan gaya Neo-Gotik pada bangunan cagar budaya Gereja Katedral Medan (Gereja Katolik Santa Perawan Maria yang Dikandung Tanpa Noda) yang mengalami adaptasi dengan iklim tropis. Fenomena ini berpotensi menimbulkan degradasi nilai sakralitas apabila elemen fisik visualnya tidak diuraikan secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penerapan elemen fisik serta karakteristik visual, sekaligus menganalisis makna tanda semiotis dari elemen-elemen tersebut pada bangunan Katedral Medan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berbasis pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure melalui pengujian dikotomi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Data penelitian bersumber dari observasi visual elemen fisik (bukaan, ornaments, kolom, *ribbed vault*, dinding pengisi, dan susunan ruang), dokumentasi visual objek, serta studi pustaka dokumen liturgi Katolik (PUMR, KGK, dan Sacrosanctum Concilium). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh elemen arsitektural Katedral Medan berfungsi sebagai penanda yang mentransmisikan pesan teologis sebagai petandanya. Menara tunggal *spire* dan pelengkung lancip (*pointed arch*) mengekspresikan kemegahan transendental, sementara bukaan *lancet window* tanpa kaca patri memaksimalkan sirkulasi iklim tropis sekaligus menyampaikan makna simbolis Kristus sebagai Terang Dunia (*Lux Mundi*). Tata spasial linier bertingkat dari *narthex*, *nave*, hingga *sanctuary* secara konsisten membentuk hirarki sakralitas ruang ibadah. Kesimpulannya, penggabungan variabel fisik Neo-Gotik dan konfigurasi spasial Katedral Medan berhasil terartikulasi sebagai sistem tanda visual yang kokoh dalam menyampaikan nilai teologis dan menjaga sakralitas ruang sakral.

Kata Kunci: Semiotika Arsitektur, Ferdinand de Saussure, Penanda dan Petanda, Arsitektur Neo-Gotik, Katedral Medan.

ABSTRACT

This study is driven by the complexity of applying the Neo-Gothic architectural style to the heritage building of Medan Cathedral (Catholic Church of Santa Perawan Maria yang Dikandung Tanpa Noda), which has undergone adaptation to the tropical climate. This phenomenon has the potential to cause a degradation of sacredness if its physical and visual elements are not scientifically elucidated. The study aims to identify and describe the application of physical elements and visual characteristics, as well as to analyze the semiotic meanings of these elements within Medan Cathedral. A descriptive qualitative method was employed, grounded in Ferdinand de Saussure's semiotic approach through the analysis of the signifier and signified dichotomy. The research data were gathered from visual observations of physical elements (openings, ornamentation, columns, ribbed vaults, infill walls, and spatial layouts), visual documentation of the object, and literature studies of Catholic liturgical documents (GIRM, CCC, and Sacrosanctum Concilium). The analysis reveals that all architectural elements of Medan Cathedral function as signifiers transmitting theological messages as their signifieds. The single spire and pointed arches express transcendental grandeur, while the un-stained glass lancet openings maximize tropical ventilation while symbolically signifying Christ as the Light of the World (Lux Mundi). The linear spatial progression from the narthex and nave to the sanctuary consistently establishes the sacred hierarchy of the worship space. In conclusion, the integration of Neo-Gothic physical variables and spatial configuration in Medan Cathedral successfully articulates a robust visual sign system that conveys theological values and preserves the sacredness of the space.

Keywords: Architectural Semiotics, Ferdinand de Saussure, Signifier and Signified, Neo-Gothic Architecture, Medan Cathedral.